

**PEMANFAATAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH SEBAGAI SARANA
PELAKSANA KEGIATAN LITERASI DALAM MENGUATKAN BUDAYA
LITERASI**

Reilla Febriyanti, Sundawati Tisnasari, Sigit Setiawan

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Sutan Ageng Tirtayasa,
Jl. Ciwaru Raya No. 25, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten. 42117.
Indonesia

Alamat e-mail : 2227190108@untirta.ac.id, nengreillafebriyanti@gmail.com

ABSTRACT

Along with the development of the era and global demands, education is not only aimed at producing individuals who are academically intelligent, but also have the ability to think critically, creatively and are highly competitive. Literacy is an important provision in forming a literate, civilized society, and able to contribute to national and global development. Therefore, schools need to effectively promote literacy movements by developing reading habits and managing school libraries well. This study aims to describe the use of school libraries as a means of literacy, supporting and inhibiting factors of libraries as a means of literacy and the impact of the use of school libraries as a means of literacy. This study uses a qualitative approach with a descriptive method implemented at Tirtayasa Islamic Elementary School. Data collection techniques are through observation, interviews and documentation. Informants in this study were the Principal, Library Staff and Class Teachers. The results of this study indicate that the school library has played an active role as a means of literacy through various aspects such as the provision of

reading materials, library services, collection management and implementation of school literacy programs. The library management process is carried out by teachers who are appointed as library staff, although they do not have a librarian background. The library building is in good condition, equipped with ventilation and air conditioning that supports comfortable learning. The book collection is quite diverse, consisting of textbooks and non-textbooks and supported by a reading corner in each class. Supporting factors in library utilization are the Principal's policy, adequate facilities and infrastructure, and teacher involvement. Meanwhile, the obstacles faced are the lack of professional library staff and the sub-optimal discipline of students in using the library. Maximizing library utilization has an impact

on literacy culture towards increasing reading interest, critical thinking skills and learning achievement.

Keywords: School Library, Literacy Movement, Literacy Culture

ABSTRAK

Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan global, pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif serta berdaya saing tinggi. Literasi menjadi bekal penting dalam membentuk masyarakat yang literat, beradab, serta mampu berkontribusi dalam pembangunan nasional dan global. Oleh karena itu, sekolah perlu menggiatkan gerakan literasi secara efektif dengan cara mengembangkan kebiasaan membaca dan pengelolaan perpustakaan sekolah dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai sarana literasi, faktor pendukung dan penghambat perpustakaan sebagai sarana literasi dan dampak dari pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai sarana literasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Tirtayasa. Teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Tenaga Perpustakaan dan Guru kelas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perpustakaan sekolah telah berperan aktif sebagai sarana literasi melalui berbagai aspek seperti penyediaan bahan bacaan, layanan perpustakaan, pengelolaan koleksi dan pelaksanaan program literasi sekolah. Proses pengelolaan perpustakaan dilakukan oleh guru yang ditunjuk sebagai tenaga perpustakaan, meskipun belum memiliki latar belakang kepustakawanan. Gedung perpustakaan berada dalam kondisi baik, dilengkapi ventilasi dan AC yang mendukung kenyamanan belajar. Koleksi buku cukup beragam terdiri dari buku pelajaran dan buku nonpelajaran serta didukung dengan pojok baca di setiap kelas. Faktor pendukung dalam pemanfaatan perpustakaan yaitu kebijakan Kepala Sekolah, Sarana Prasarana yang memadai, dan keterlibatan guru. Sedangkan hambatan yang dihadapi yaitu kurangnya tenaga perpustakaan profesional dan belum optimalnya kedisiplinan siswa dalam menggunakan perpustakaan. Pemanfaatan perpustakaan secara maksimal berdampak pada budaya literasi terhadap peningkatan minat baca, kemampuan berpikir kritis serta prestasi belajar.

Kata Kunci : Perpustakaan Sekolah, Gerakan Literasi, Budaya Literasi

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membangun karakter dan kecakapan peserta didik. Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan global, pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta berdaya saing tinggi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Literasi menjadi bekal penting dalam membentuk masyarakat yang literat, beradab, serta mampu berkontribusi dalam pembangunan nasional dan global. Alasan pemerintah mencanangkan Program Literasi Sekolah antara lain hasil survey internasional menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah, melalui gerakan ini, pemerintah ingin

memperkuat budaya membaca tidak hanya di sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat, pentingnya nilai-nilai pasif dan kebijakan yang terkandung dalam setiap bacaan. Salah satu bentuk nyata dari Gerakan Literasi Sekolah adalah kegiatan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca siswa oleh karena itu, sekolah perlu mengatasi gerakan literasi secara efektif termasuk dengan mengembangkan kebiasaan membaca dan mengelola perpustakaan dengan baik. Perpustakaan sekolah merupakan sarana penting dalam mendukung kegiatan pendidikan, maka sudah seharusnya setiap sekolah mempunyai perpustakaan sendiri. Keberadaan perpustakaan sekolah tidak hanya sebagai tempat penyimpanan buku saja tetapi, juga sebagai pusat kegiatan literasi siswa yang dapat menumbuhkan minat baca

dan keterampilan siswa. Tujuan utama perpustakaan sekolah adalah membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Peran perpustakaan sekolah adalah menunjang proses belajar mengajar dengan menyediakan bahan bacaan yang relevan. Tumbuhnya budaya membaca di sekolah berkaitan erat dengan kebiasaan membaca siswa. Kebiasaan ini dapat dipelihara dan ditumbuhkan jika bahan bacaan yang tersedia banyak, baik, bervariasi dan menarik. Namun dalam pelaksanaannya, perpustakaan sekolah masih menghadapi berbagai hambatan seperti jumlah koleksi yang belum memadai, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kurangnya keterlibatan seluruh warga sekolah dalam pemanfaatan perpustakaan sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang sangat relevan untuk meneliti fenomena yang terjadi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu

pengumpulan datanya menggunakan data yang berupa kata-kata, gambar dan angka-angka, sehingga peneliti mengkaji data berasal dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian kualitatif deskriptif menafsirkan data yang bersangkutan

dengan situasi yang sedang terjadi. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat peneliti adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data dan menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Penelitian ini menggunakan metode observasi tidak berstruktur. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati, dan dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen baku, hanya berupa rambu pengamatan (Sugiyono,2014:228). Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi struktur atau wawancara dengan jenis *in- depth*

interview. Penelitian ini mengkaji tentang pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai sarana literasi dalam menguatkan budaya literasi. Objek penelitian ini adalah Sekolah Dasar Islam Tirtayasa Serang Banten, sekolah ini dipilih karena peneliti melihat Sekolah Dasar Islam Tirtayasa sudah memenuhi standar karena telah menerapkan kegiatan literasi sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data dari hasil penelitian pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sarana Pelaksana Kegiatan Literasi Dalam Menguatkan Budaya Literasi di Sekolah Dasar Islam Tirtayasa. Perpustakaan adalah bangunan yang di dalamnya terdapat sumber segala ilmu pengetahuan baik formal maupun non formal dengan tujuan menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh seseorang. Perpustakaan merupakan sebuah regu kerja dari sebuah badan atau lembaga yang mengatur bahan-bahan

pustaka, baik dalam bentuk buku maupun bukan bentuk buku yang diurus dengan teratur menurut aturan yang berlaku sehingga bisa dimanfaatkan untuk menjadi sumber informasi oleh setiap orang yang membutuhkan. Perpustakaan sekolah harus dikelola agar tujuan dan fungsinya berjalan sebagaimana mestinya, perpustakaan dikelola oleh pustakawan yang memiliki keahlian dalam bidangnya. Perpustakaan sekolah mempunyai tujuan sebagai sarana penyedia sumber belajar yang beragam dan sebagai penunjang tujuan sekolah sebagai sarana literasi bagi siswa dan guru. Keberadaan perpustakaan sekolah merupakan sarana yang diperlukan agar proses belajar mengajar menjadi lebih aktif dan dinamis, perpustakaan sekolah juga bisa membantu siswa belajar lebih banyak dan meningkatkan minat dan kebiasaan membaca siswa. Hal tersebut sejalan dengan Azhar (2002:99) bahwa perpustakaan dapat dimanfaatkan oleh pelajar, mahasiswa dan masyarakat untuk memperoleh informasi dalam berbagai bidang keilmuan, baik untuk tujuan akademis maupun untuk rekreasi. Perpustakaan sekolah mempunyai peran yang

sangat penting dalam kegiatan belajar, karena dapat meningkatkan literasi dalam mewujudkan generasi maju merupakan hal yang sangat penting bagi pendidikan. Perpustakaan sekolah berperan sebagai sarana pendidikan yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan dari tingkat prasekolah, pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Seorang pustakawan minimal lulusan sarjana dan mempunyai kemampuan dalam berorganisasi, karena akan berinteraksi dengan pengunjung perpustakaan. Hal ini sejalan menurut Ibrahim bafadal (2008:175) bahwa petugas perpustakaan diangkat oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan tugas-tugas yang berhubungan dengan penyelenggaraan perpustakaan sekolah, karena sudah dianggap memenuhi syarat tertentu, tugas yang berhubungan dengan penyelenggaraan perpustakaan misalnya merencanakan pengadaan bahan-bahan pustaka, mengklasifikasikan, mengkatalogan buku, melayani peminjaman dan pengembalian buku. Tenaga perpustakaan harus mempunyai

kompetensi profesional dan kompetensi personal. Tata kelola perpustakaan merupakan upaya pencapaian tujuan dengan pemanfaatan sumber daya manusia, informasi, sistem dan sumber dana dengan tetap memperhatikan fungsi

manajemen, peran dan keahlian. Tata kelola perpustakaan sangat penting agar tujuan adanya perpustakaan sebagai sarana pelaksana literasi dapat tercapai. Kondisi gedung perpustakaan sebagai sarana literasi sangat mempengaruhi efektifitas perpustakaan dalam menumbuhkan minat baca dan kecakapan literasi, gedung perpustakaan di SD Islam Tirtayasa sudah memenuhi standar, termasuk lokasi yang strategis karena berada setelah gerbang masuk sekolah. Aktivitas pelayanan perpustakaan merupakan tugas penting di perpustakaan. Tujuan adanya aktifitas perpustakaan untuk

membantu memenuhi kebutuhan pengguna di perpustakaan. Sejalan dengan Suwarno (2005:91) layanan perpustakaan merupakan proses interaksi antara pengguna dengan sistem informasi perpustakaan. Bentuk layanannya berupa layanan

peminjaman dan pengembalian buku, layanan rujukan atau referensi, layanan pemanfaatan sumber daya digital dan layanan edukatif. Sistem layanan yang digunakan di perpustakaan adalah sistem layanan terbuka yaitu pengguna perpustakaan dibebaskan untuk masuk dan memilih sendiri buku yang ingin dibaca di rak buku. Sebelum waktu pembelajaran dimulai, salah satu kegiatan dalam gerakan tersebut adalah kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit. Tujuan dari latihan ini adalah untuk meningkatkan minat membaca siswa dan pemahaman bacaan mereka sehingga mereka dapat memahami materi dengan lebih efektif. Diperoleh data bahwa perpustakaan menjadi sarana dalam

gerakan literasi sekolah, perpustakaan memiliki berbagai jenis buku bacaan baik itu buku pelajaran ataupun buku nonpelajaran. Sekolah memberikan bahan bacaan yang disesuaikan dengan tingkat kelas dan proporsional dengan jumlah peserta didik di kelas, buku tersebut diletakkan di rak buku yang disediakan sekolah dan disimpan di pojok kelas. Ketika pimpinan tertinggi lembaga berkomitmen untuk melaksanakan

suatu tugas, maka akan terlaksana dengan baik jika didukung oleh pihak yang lain. Selain itu semangat para guru, tersedianya fasilitas perpustakaan dan pojok baca kelas menjadi faktor pendukung sebagai sarana literasi. Siswa melaksanakan gerakan literasi sekolah sesuai jadwal yang dibuat, peserta didik dengan sukarela membawa buku dari rumah untuk kegiatan gerakan literasi di kelas, guru berusaha membaca buku cerita yang tersedia di kelas bertujuan untuk memberikan contoh peserta didik untuk semangat membaca. Dilihat dari pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Islam Tirtayasa, terlihat bahwa salah satu kendalanya adalah 1) Kurangnya minat peserta didik untuk membaca, 2) Kesulitan sekolah dalam meningkatkan tingkat kegiatan, 3) Kurang fokusnya guru dalam membaca. mengelola Gerakan Literasi Sekolah, dan 4) Kurangnya pembinaan dari Dinas Pendidikan tentang promosi budaya membaca dalam Gerakan Literasi Sekolah. Penerapan budaya literasi secara konsisten dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik dan karakter siswa. Adapun menurut Aziz (2018:59) tujuan umum

diterapkannya gerakan literasi sekolah adalah menumbuhkan kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara kepada guru dan observasi terhadap peserta didik, diperoleh bahwa pemanfaatan perpustakaan sebagai sarana literasi di Sekolah Dasar Islam Tirtayasa sudah optimal. Perpustakaan menjadi pusat sumber belajar yang mendorong siswa untuk membaca dan belajar secara mandiri, serta mendukung kegiatan literasi di sekolah. Pemanfaatan perpustakaan ini berdampak besar bagi peserta didik, karena mengubah kebiasaan dengan seringnya bermain gawai menjadikan peserta didik menjadi tertarik terhadap buku, kesadaran peserta didik terhadap membaca menjadi terbuka lebar. Bukan hanya dalam minat baca peserta didik adapun dampak lain dalam pemanfaatan perpustakaan sekolah diantaranya yaitu berpikir kritis peserta didik. Dalam hal ini peserta didik menjadi aktif dalam bertanya

ataupun menjawab pada saat pembelajaran. Dengan adanya pemanfaatan perpustakaan sekolah peserta didik mampu mengasah dan memilah informasi yang benar dan yang salah. Kemudian hasil pemanfaatan perpustakaan sekolah juga bisa dilihat dari segi prestasi belajar peserta didik. Prestasi yang tampak sebagai salah satu dampak dari kegiatan pemanfaatan perpustakaan sekolah dan pojok baca peserta didik kelas III di Sekolah Dasar Islam Tirtayasa, yaitu peningkatan terhadap kemampuan membaca, menulis, pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam berbicara atau berkomunikasi.

D . Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pemanfaatan Perpustakaan Sebagai Sarana Literasi Dalam Memperkuat Budaya Literasi. Dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Proses pengelolaan perpustakaan sudah sesuai. Terlihat dari perpustakaan sekolah yang berperan sebagai sarana pelaksana gerakan literasi. Perpustakaan tidak hanya

menyediakan bahan bacaan yang beragam dan memadai, tetapi juga menjadi pusat informasi dan sumber belajar bagi siswa dan guru. Hal ini mendukung misi sekolah dalam mengembangkan keterampilan akademik khususnya membaca, menulis, menghafal, berbahasa, dan berkomunikasi. Struktur organisasi perpustakaan yang sederhana

namun tetap efektif mampu menjalankan fungsi perpustakaan dengan baik. Gedung perpustakaan yang baik merupakan bagian penting dalam menunjang kegiatan literasi, pencahayaan dan sirkulasi udara menjadi faktor utama dalam menciptakan kenyamanan. Keberagaman koleksi memungkinkan siswa memilih bacaan sesuai minat sehingga kegiatan membaca menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Tata kelola perpustakaan yang baik meliputi pengadaan, pengelolaan, pemeliharaan koleksi serta layanan perpustakaan yang ramah dan terbuka. Layanan peminjaman, pengembalian dan pendaftaran anggota perpustakaan berjalan dengan sistematis dan disiplin. Selain itu, pojok baca di setiap kelas menjadi pelengkap yang efektif.

Kebijakan sekolah yang mendorong pembiasaan 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai serta jadwal kunjungan kelas ke perpustakaan menunjukkan komitmen pihak sekolah terhadap penguatan budaya literasi.

2. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai seperti perpustakaan dan pojok baca di setiap kelas telah memberikan kontribusi yang baik dalam membangun budaya literasi. Perpustakaan dilengkapi dengan koleksi buku pelajaran dan nonpelajaran, meja baca, rak buku, serta fasilitas pendukung lainnya yang membuat lingkungan menjadi nyaman untuk membaca. Pojok baca di kelas memperkuat budaya literasi dengan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, kebijakan kepala sekolah menjadi faktor penting dalam mendukung pelaksanaan program literasi. Kebijakan wajib kunjungan perpustakaan dan pengenalan gerakan literasi kepada guru menggambarkan komitmen terhadap pengembangan minat baca dan pembelajaran berbasis literasi yang sejalan dengan implementasi kurikulum merdeka. Selain itu,

terdapat hambatan yang masih dihadapi dalam pengelolaan perpustakaan sebagai sarana literasi. Kendalanya seperti kurangnya tenaga pustakawan yang memiliki latar belakang keilmuan di bidang perpustakaan serta belum meratanya kesadaran literasi dikalangan siswa. Beberapa siswa menunjukkan perilaku yang kurang disiplin saat berada di perpustakaan seperti bercanda dan membawa makanan, dan mengganggu teman yang sedang membaca. Untuk mengatasi hambatan ini, pihak sekolah telah mengambil langkah antara lain dengan memberikan pelatihan dan motivasi kepada tenaga pustakawan dan menerapkan peraturan di perpustakaan.

3. Pemanfaatan perpustakaan sebagai sarana pelaksana gerakan literasi memberikan dampak positif yang signifikan dalam berbagai aspek. Pertama dari segi minat baca, kegiatan literasi secara rutin telah berhasil meningkatkan ketertarikan siswa terhadap aktifitas membaca. Kedua, pemanfaatan perpustakaan juga berdampak pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Guru

menyampaikan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya, menjawab dan menanggapi

materi pelajaran. Ketiga, pemanfaatan perpustakaan juga memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar siswa kelas III sudah mampu membaca dengan lancar dan memahami isi bacaan dengan baik. Beberapa siswa bahkan telah menunjukkan kemampuan menulis puisi dan menceritakan kembali isi buku yang mereka baca.

Saran

Mengacu pada hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, peneliti ingin memberikan saran serta rekomendasi kepada beberapa pihak, yaitu :

1. Kepala Sekolah Disarankan untuk terus mendukung kegiatan literasi dengan memperkuat kebijakan sekolah, selain itu perlu mempertimbangkan untuk perekrutan atau mengembangkan tenaga pustakawan yang memiliki latar belakang pendidikan kepustakawanan dan memperkaya

koleksi bacaan sesuai dengan jenjang dan kebutuhan siswa

2. Tenaga Perpustakaan Tenaga perpustakaan disarankan terus meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan perpustakaan secara profesional melalui pelatihan, penguasaan teknologi informasi dan pendekatan kreatif agar perpustakaan lebih menarik bagi siswa

3. Guru Saran peneliti untuk guru yaitu guru lebih aktif mengintegrasikan kegiatan literasi dalam proses pembelajaran, misalnya dengan memberi tugas membaca mandiri, berdiskusi buku atau menulis refleksi dari bacaan siswa.

4. Siswa Siswa disarankan dapat memanfaatkan perpustakaan dan pojok baca sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan literasi.

5. Peneliti Selanjutnya Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, maka diharapkan dapat meningkatkan dan memperdalam hasil penelitian agar penelitian selanjutnya dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. (2018). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Auntentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*. Vol 2. 57-64.
- Bafadal, I, (2011). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta :Bumi Aksara.
- Suwarno, Wiji. (2011). *Perpustakaan dan Buku, Wacana Penulisan dan Penerbitan*. Yogyakarta : Ar-ruzz.